

MANTRA *BATATAH* DI NAGARI LUBUK LAYANG KECAMATAN RAO SELATAN KABUPATEN PASAMAN

Oleh:

Avinda Noviana¹, Erizal Gani², Hamidin³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: avinda_noviana@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to describe (1) the structure of the text spells batatah, (2) supporting aspects incantations, (3) the process of succession mantra batatah in Nagari Lubuk Rao Elevated Southern District, Pasaman. This research is a qualitative descriptive method. Data collected through the techniques of observation and recording interviews. The study's findings that the structure of the text consists of parts spell batatah opener, the content, and the cover, as well as diction, figurative language (style). Batatah incantations supporting aspects are (a) time: free, (b) the place: in the yard or in the house, (c) events/opportunities: used when the child is eleven months old and above, (d) the perpetrator: the have a mantra that has got inheritance from generation to generation, (e) equipment: seven floral art, black soil, a carpet or rug, yellow rice, bertih, hair oil of lemon, root crops and frankincense, gold ring/dagger/knife, and water, (f) clothing: free but polite, and (g) means: sitting cross-legged, sit cross-legged and squat. Process in inheritance batatah mantra is to provide the requirements specified by the shaman, in the form of money potluck, knife, blade of steel/a seamstress, a white cloth/shroud piece.

Kata kunci: *mantra “batatah”; struktur; aspek pendukung; proses pewarisan*

A. Pendahuluan

Mantra adalah salah satu bentuk sastra lisan yang tertua dalam khasanah sastra Indonesia. Mantra merupakan bagian dari tradisi dan bahkan kepercayaan yang dianut oleh warga masyarakat tradisional (Yusuf, 2001:11).

Pada masa dahulu, mantra sudah menjadi tradisi bagi masyarakat. Dalam setiap permainan, kegiatan, ataupun acara-acara tertentu, masyarakat tidak terlepas dari mantra. Tapi, di era globalisasi saat ini, mantra kurang mendapat perhatian dari masyarakat, khususnya generasi muda. Mereka sudah tidak tertarik lagi untuk mempelajari serta memanfaatkan tradisi lama ini karena mereka menganggap bahwa mantra adalah tradisi kuno yang bersifat animisme atau sama dengan syirik (Menyekutukan Tuhan dengan makhluk lain).

Mantra merupakan kata-kata dan suara-suara yang sering tidak berarti tetapi dianggap berisi kesaktian atau kekuatan mengutuk. Mantra diucapkan dengan menggunakan bahasa yang kadang-kadang tidak dipahami maknanya, namun di situlah terletak suasana gaib dan keramat. Mantra timbul dari suatu hasil imajinasi dalam alam kepercayaan animisme. Mantra adalah

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan pada dunia yang gaib dan sakti. Gubahan bahasa dalam mantra mempunyai seni kata yang khas (Djamaris, 1990:20). Menurut Waluyo (1991: 6) mantra adalah hasil karya sastra lisan yang berhubungan dengan sikap religius manusia yang mempunyai kekuatan, bukan hanya dari struktur kata-katanya, namun terlebih dari struktur batinnya. Koenjaraningrat (dalam Yusuf, 2001:1) menganggap bahwa mantra dapat berupa kata dan suara yang dianggap memiliki kesaktian. Menurut Sudjiman (dalam Yusuf, 2001:2) mantra adalah susunan kata yang berunsur puisi seperti rima dan irama yang dianggap mengandung kekuatan gaib atau dapat menimbulkan kekuatan gaib.

Mantra sebagai bentuk sastra lisan yang bersifat tradisional mempunyai struktur pembentuk dalam proses intensifikasi dan konsentrasi untuk menjadi bentuk puisi yang ekspresif dan intens, agar mantra tersebut menjadi mangkus. Yusuf (2001:1) menyatakan bahwa salah satu unsur pembentuk struktur mantra adalah pola kalimat atau konstruksi linguistik. Pola kalimat pada mantra mencakup bagian pembuka, isi dan penutup. Artinya, terdapat kata-kata khusus yang digunakan untuk membuka dan menutup mantra, di samping itu, juga terdapat kata-kata yang dianggap penting untuk menyampaikan suatu permintaan atau tujuan yang merupakan isi mantra tersebut. Unsur-unsur yang mendukung struktur dalam proses intensifikasi dan konsentrasi di dalam mantra menurut Semi, dkk (1993: viii) adalah diksi, bahasa figuratif, dan citraan. Penggunaan ketiga unsur tersebut bertujuan untuk menghasilkan efek tertentu yang mengandung kekuatan gaib, mencari hakikat atau asal suatu benda untuk memperkuat keyakinan pembaca mantra, dan ketiganya bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang lebih hidup dan jelas dalam pikiran dan penginderaan untuk menghasilkan kekuatan yang diinginkan.

Pembacaan mantra sebagai salah satu kegiatan yang bersifat religius dan megis, menghendaki persyaratan dan cara-cara tertentu supaya efek spiritualnya dapat tercapai. Soedjijono (1987: 91-99) mengemukakan bahwa aspek pendukung pembacaan mantra terdiri dari: (1) waktu membacakan mantra, (2) tempat pembacaan mantra, (3) peristiwa/kesempatan dalam membawakan mantra, (4) pelaku membawakan mantra, (5) perlengkapan dalam menggunakan mantra, (6) pakaian dalam membawakan mantra, dan (7) cara membawakan mantra.

Waktu merupakan faktor yang perlu diperhitungkan dalam membawakan mantra. Menurut Soedjijono (1987:93) pemilihan waktu yang paling tepat untuk membawakan mantra sebagai berikut: (a) bebas, (b) malam hari, (c) sore hari atau senja, dan (d) pagi hari. Tempat juga menentukan tercapainya efek spiritual yang diinginkan. Dari sejumlah jenis mantra, kebanyakan tempat yang digunakan adalah bebas, hal itu disesuaikan dengan kebutuhan pembacaan mantra.

Dalam membawakan mantra diperlukan peristiwa-peristiwa khusus untuk membacakan mantra. Menurut Soedjijono (1987: 95) peristiwa dalam membawakan mantra dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok: (1) pada kesempatan menghadapi objek atau mengalami suatu keadaan, dan (2) pada kesempatan memulai suatu kegiatan. Mantra dapat dipakai oleh siapa saja, namun, dalam hal-hal khusus atau luar biasa, pada saat seseorang merasa tidak mampu melakukannya, penggunaan mantra diserahkan kepada pemilik mantra yang profesional. Soedjijono (1987: 95) menjelaskan bahwa mantra dapat dimiliki secara profesional, artinya hanya dimiliki oleh orang-orang yang profesinya sebagai dukun atau pemilik mantra, tetapi dapat pula dimiliki secara tidak profesional.

Dalam kesempatan-kesempatan tertentu, terkadang mantra dibawakan dengan menggunakan sejumlah perlengkapan. Perlengkapan tersebut dapat berupa kemenyan, air putih, kembang setaman, dan lain-lain. Ada sebagian mantra yang tidak memerlukan suatu persyaratan perlengkapan yang rumit. Pakaian pelaku yang membawakan mantra terkadang merupakan salah satu faktor tercabul atau tidaknya efek mantra. Soedjijono (1987: 98) menyatakan bahwa yang perlu diperhatikan pada pakaian dalam membawakan mantra adalah pakaian itu sopan, bersih, dan suci tanpa ada sesuatu bentuk dan potongan yang berupa kostum.

Cara membawakan mantra perlu mendapatkan perhatian, sesuai dengan sistem dan aturan yang telah ditetapkan. Cara yang terpenting dalam membawakan mantra adalah dengan cara

konsentrasi. Konsentrasi mempunyai berbagai macam tingkatan, ada konsentrasi dengan sikap tertentu, ada juga konsentrasi dengan memusatkan perhatian, pikiran, dan perasaan pada tujuan.

Proses pewarisan mantra tidak dilakukan melalui kegiatan catat-mencatat seperti pendidikan formal. Menurut Maksan (1980:91) proses pewarisan mantra terdiri dari dua tahap, yaitu (1) proses pewarisan dari penutur pertama (dukun), (2) proses pewarisan dari penutur kedua (pengamal). Ditinjau dari proses pewarisan mantra, dapat dibahas beberapa cara, yaitu cara pemerolehan mantra, cara pewarisan mantra, dan cara pemakaian mantra (Maksan, 1980:112). Cara pemerolehan mantra berbeda-beda. Syarat untuk memperoleh mantra ini harus melakukan keputusan kaji yaitu dengan meminta izin dan memberikan persyaratan yang telah ditentukan oleh masing-masing dukun. Cara dalam pewarisan mantra harus mengenal diri sendiri. Mengenal diri sendiri artinya calon pewaris mantra harus beragama Islam, balig, berakal, mampu mengimani mantra, tidak sombong dan penyabar. Dalam pemakaian mantra juga terdapat pantangan-pantangan yang harus dilakukan, ini bertujuan agar pengaruh mantra tidak hilang, tetap berkhasiat dan tetap melekat pada saat memakai.

Di Nagari Lubuk Layang, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman terdapat berbagai macam mantra, salah satunya adalah mantra *batatah*. Masyarakat di Nagari Lubuk Layang percaya terhadap mantra *batatah* karena mantra ini dianggap berkhasiat untuk penyembuhan. Masyarakat berpendapat bahwa mantra *batatah* ini tidak mengandung nilai kesyirikan sebab bacaan-bacaan dalam mantra tersebut berisi permohonan kepada Tuhan.

Batatah atau tradisi turun tanah adalah upacara penyembuhan bagi seorang anak kecil atau bayi yang pantang atau tidak boleh menginjakkan kaki dan bersentuhan dengan tanah. Anak atau bayi tersebut adalah anak dari keturunan raja. Anak yang belum melakukan upacara *batatah* dilarang untuk bersentuhan dengan tanah atau bunga jenis apa saja karena apabila tersentuh dengan tanah atau bunga anak tersebut akan mengalami demam tinggi disertai sering buang air besar yang lama-kelamaan membuat sistem kekebalan tubuhnya menurun. Bila tidak mendapat penawar atau obat anak tersebut bisa bodoh dan juga bisa meninggal dunia.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur mantra *batatah*, aspek pendukung pembacaan mantra *batatah*, dan proses pewarisan mantra *batatah* di Nagari Lubuk Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian kualitatif tidak hanya dapat digeneralisasikan pada latar substantif yang sama, tetapi juga pada latar yang lainnya. Metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh dari informan berupa penjelasan yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan struktur mantra *batatah*, aspek pendukung pembacaan mantra *batatah*, dan proses pewarisan mantra *batatah* di Nagari Lubuk Layang. Bogdan dan Taylor (Dalam Moleong, 1989:3) berpendapat bahwa metodologi kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Semi (1993: 24) berpendapat bahwa penelitian yang menggunakan metode deskriptif artinya data terurai dalam bentuk pencatatan kata-kata atau gambaran, bukan dalam bentuk angka-angka.

C. Pembahasan

Hasil penelitian tentang struktur teks mantra, aspek pendukung pembacaan mantra, dan proses pewarisan mantra, bahwa struktur mantra *batatah* terdiri atas bagian pembuka, isi, dan penutup, serta diksi, bahasa figuratif, dan citraan. Bagian pembukaan mantra diawali dengan ucapan *basmallah* yang bertujuan bahwa pemilik mantra menyerahkan segala sesuatunya hanya kepada Allah. bacaan mantra dapat dilihat sebagai berikut:

Bismillahirohmannirohim, Allah terdiri Muhammad toduduak

Artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Allah berdiri Muhammad terduduk.

Pada bagian isi mantra terdiri dari ayat Al-Quran surat Al-Fil yang menyatakan perumpaan atas umat sebelumnya yang telah berlaku ingkar terhadap Tuhan, sehingga mereka dimusnahkan dengan cara yang kejam, selain itu pada bagian akhir mantra terdapat permintaan untuk mengobati anak dari pantangan menyentuh tanah. Permintaan tersebut ditujukan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Bacaan mantra ini bertujuan agar manusia menyadari bahwa segala sesuatu harus tertuju pada Tuhan. Contoh mantra adalah sebagai berikut;

Alam tarokaifa faala robbuka biashabilfil. Alam yaj'al kaidahum fi tatlil. Waarsala alaihim toiron ababil. Tarmihimbihija rotimminsijil. Fajaalahum kaasfimmak'ku. Ho sonsang kulhuallah sonsang, Nyo monyonsangkan nyo ompet puluah ompek, Di dalam kolambu ombah putiah. Aku nak moombuih supiak atau buyuang ubek tanah. Tanah Minangkabau asa sokali.

Artinya: tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia. Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung-burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar. Sehingga mereka dijadikannya seperti daun-daun yang dimakan ulat. Oh *sonsang* katakanlah, Dialah Allah yang Maha Esa *sonsang*, yang menyonsangkan yang empat puluh empat di dalam kelambu nenek putih. Aku ingin mengobati putri atau putra obat tanah tanah Minangkabau asal sekali.

Bagian penutup mantra adalah sholawat atas Nabi. Bacaan sholawat adalah doa keselamatan kepada Nabi dan keluarganya. Umat Islam menyakini bahwa dengan membaca sholawat akan mendapatkan berkah dari Allah. Tujuan dari bacaan mantra ini adalah agar apa yang dilakukan mendapat limpahan rahmat dan diridhoi oleh Allah. bacaan mantra tersebut adalah sebagai berikut ini

Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad, Wa ala ali sayyidina Muhammad

Artinya: mudah-mudahan doa dan restu dianugerahkan kepada Muhammad, Dan keluarga Muhammad

Diksi atau pilihan kata yang digunakan dalam mantra *batatah* memiliki kekhasan karena kata-kata yang digunakan berupa perintah, penegasan, dan permintaan. Perintah dalam mantra merupakan upaya untuk menyuruh zat baik yang memiliki kekuatan gaib maupun yang tidak, agar zat tersebut melakukan sesuatu yang diinginkan oleh pembaca mantra. Mantra *batatah* sebagian bacaannya menggunakan kata perintah, seperti yang terlihat pada mantra berikut ini.

Ho sonsang kulhuallah sonsang, nyo monyonsangkan nyo ompet puluah ompek, di dalam kolambu ombah putiah.

Artinya: oh *sonsang* katakanlah, Dialah Allah yang Maha Esa *sonsang*, yang menyonsangkan yang empat puluh empat.

Penegasan adalah kata-kata yang bertujuan untuk menegaskan sesuatu, agar apa yang dikatakan dapat dipahami. Mantra *batatah* yang berisi penegasan adalah sebagai berikut:

Bismillahirohmannirohim. Allah berdiri Muhammad toduduak. Alam tarokaifa faala robbuka biaszhabfil, Alam yaj'al kaidahum fi tatlil, Waarsala alaihim toiron ababil, Tarmihimbihija rotimminsijil, Fajaalahum kaasfimmak'kul.

Artinya: dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan penyayang. Allah berdiri Muhammad terduduk. Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah, Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia, Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung-burung yang berbondong-bondong, Yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, Sehingga mereka dijadikannya seperti daun-daun yang dimakan ulat.

Permintaan adalah kalimat-kalimat yang bertujuan untuk meminta permohonan kepada Allah agar apa yang diminta dikabulkan. kata-kata yang berisikan memita dalam mantra adalah sebagai berikut ini.

Aku nak moombuih supiak atau buyuang ubek tanah, Tanah Minangkabau asa sokali.

Artinya: aku ingin mengobati putri atau putra obat tanah. Tanah Minangkabau khususnya.

Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad, Wa ala ali sayyidina Muhammad

Artinya: mudah-mudahan doa dan restu dianugerahkan kepada Muhammad, dan keluarga Muhammad.

Penggunaan bahasa figuratif bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang tidak langsung, mengungkapkan makna atau bahasa yang bermakna kias. Dalam mantra *batatah* yang diteliti, beberapa teksnya menggunakan bahasa figuratif (bahasa kias atau lambang). Misalnya dalam teks mantra. *Allah terdiri Muhammad toduduak* (Allah berdiri Muhammad terduduk). Pada mantra ini terdapat majas hiperbola yaitu majas yang berisi pernyataan yang berlebihan atau pernyataan dilebih-lebihkan. *Allah berdiri* merupakan pernyataan yang berlebihan karena tidak ada yang tahu seperti apa wujud Allah itu dan tidak ada yang pernah melihat apakah Allah pernah duduk atau berdiri. Kemudian juga dalam mantra, *Fajaalahum kaasfimmak'kul* (Sehingga mereka dijadikannya seperti daun-daun yang dimakan ulat). Dalam mantra ini terdapat majas metafora yaitu kiasan yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. kalimat *Sehingga mereka dijadikannya seperti daun-daun yang dimakan ulat* menyatakan perbandingan dari suatu umat yang dihancurkan seperti daun yang dimakan ulat.

Citraan yang ditemukan dalam mantra *batatah* adalah citraan gerak dan citraan penglihatan. Citraan gerak merupakan citraan yang menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu yang dilihat seolah-olah bergerak. Citraan gerak yang terdapat dalam mantra *batatah* adalah: *Allah terdiri Muhammad toduduak*. (Allah berdiri Muhammad terduduk) *Waarsala alaihim toiron ababil.Tarmihimbihija rotimminsijil*. (Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung-burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar).

Aspek pendukung pembacaan mantra, yang dibahas adalah (1) Waktu membacakan mantra yaitu pada hari Minggu, Senin, dan Kamis, bisa juga hari apa saja asalkan sesuai dengan tanggal lahir si anak dan kesempatan dukun melakukan upacara, serta harus dilaksanakan pada pagi hari, (2) Tempat pembacaan mantra bisa dilaksanakan di dalam rumah dan bisa juga dilakukan di halaman rumah dukun atau yang menggunakan mantra atau rumah orang yang meminta, (3) Peristiwa/kesempatan dalam membawakan mantra yaitu digunakan pada saat si anak berusia sebelas bulan ke atas, tapi kalau usia anak tersebut lewat dari sebelas bulan maka mantra tersebut tidak boleh digunakan tunggu sampai anak itu berusia tiga belas bulan, dan begitu juga seterusnya, (4) Pelaku membawakan mantra adalah orang yang memiliki mantra yang telah mendapat pewarisan secara turun temurun, (5) Perlengkapan dalam menggunakan mantra terdiri dari bunga tujuh rupa, terserah jenis bunga apa saja, tanah, karpet atau permadani, beras kuning, bertih (*batiah*), minyak rambut untuk mandi yang dibuat dari jeruk nipis, akar tanaman dan kemenyan, cincin emas/keris/pisau, dan air, (6) Pakaian dalam membawakan mantra *batatah* bebas yang terpenting pakaiannya bersih dan sopan dan menutupi aurat, dan (7) Cara membawakan mantra adalah dengan duduk bersila, duduk bersimpuh, dan jongkok, pada saat membawakan mantra dukun tidak boleh berbicara.

Proses dalam pewarisan mantra *batatah* dilakukan dengan cara: (1) pemerolehan mantra, Untuk memperoleh mantra *batatah* hanya perlu menghafal teks dan memahami tata cara dalam membawakan mantra, serta memberikan persyaratan yang telah ditentukan oleh dukun, (2) pewarisan mantra. Proses dalam pewarisan mantra *batatah* sangat mudah. Persyaratan yang diberikan dukun untuk memperoleh mantra tidak terlalu sulit untuk dipenuhi. Syarat dalam mewariskan mantra *batatah* adalah calon pewaris harus beragama Islam, sehat akal, balig, mampu mengimani mantra dan merupakan keturunan raja, dan (3) pemakaian mantra. Dalam pemakaian mantra *batatah* tidak terdapat pantangan-pantangan yang harus dilakukan, namun

mantra tersebut baru boleh di pakai apabila dukun yang memberikan mantra telah meninggal dunia.

D. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mantra adalah salah satu bentuk sastra lisan yang merupakan puisi tertua dalam sastra Indonesia. Pembelajaran mengenai puisi lama merupakan salah satu materi yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sekolah menengah pertama kelas VII semester 2. Puisi lama adalah puisi yang masih terikat oleh persajakan, irama, dan banyaknya baris tiap bait. Mantra adalah bagian dari puisi lama. Mantra terdapat dalam kesusastraan daerah di seluruh Indonesia.

Implikasi puisi lama terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dapat terlihat pada Standar Kompetensi (SK) yaitu: memahami pembacaan puisi lama. Kompetensi Dasar (KD): merefleksikan isi puisi lama (mantra) yang di bacakan. Indikatornya adalah siswa mampu mengungkapkan puisi lama (mantra) seperti diksi, majas, gambaran pengindraan (citraan), dan mampu mengemukakan pesan-pesan pada puisi lama (mantra) serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Manfaat dari pembelajaran ini adalah agar generasi muda mengenal dan mengetahui bentuk puisi lama khususnya mantra. Strategi pembelajaran yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab.

E. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur mantra *batatah* terdiri atas bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup, serta diksi, bahasa figuratif (gaya bahasa), dan citraan. Bagian pembukaan mantra adalah kalimat *basmallah*. Pada bagian isi terdapat ayat Al-Quran surat Al-Fil, dan di bagian penutup mantra adalah sholawat atas Nabi Muhammad SAW. Diksi mantra menggunakan pilihan kata-kata yang bersifat perintah, penegasan, dan permintaan. Bahasa figuratif yang ditemukan adalah majas hiperbola, dan metafora. Citraan yang ditemukan adalah citraan gerakan, dan penglihatan.

Aspek pendukung pembacaan mantra *batatah* adalah (1) waktu: bebas, bisa hari apa saja asalkan sesuai dengan tanggal lahir anak, serta harus dilaksanakan pada pagi hari, (2) tempat: di halaman rumah dukun atau rumah orang yang meminta, (3) peristiwa/kesempatan: digunakan pada saat si anak berusia sebelas bulan ke atas, (4) pelaku: orang yang memiliki mantra yang telah mendapat pewarisan secara turun temurun, (5) perlengkapan: bunga tujuh rupa, terserah jenis bunga apa saja, tanah, karpet atau permadani, beras kuning, bertih, minyak rambut untuk mandi yang dibuat dari jeruk nipis, akar tanaman dan kemenyan, cincin emas/keris/pisau, dan air, (6) pakaian: bebas yang terpenting pakaiannya bersih dan sopan dan menutupi aurat, dan (7) cara: duduk bersila, duduk bersimpuh, dan jongkok, pada saat membawakan mantra dukun tidak boleh berbicara.

Proses dalam pewarisan mantra *batatah* sangat mudah, hanya perlu menghafal teks dan memahami tata cara dalam membawakan mantra, serta memberikan persyaratan yang telah ditentukan oleh dukun, syarat yang diberikan berupa uang seadanya, pisau, sebilah besi/sebatang penjahit, kain putih/kain kafan sehelai. Syarat dalam mewariskan mantra *batatah* adalah calon pewaris harus beragama Islam, sehat akal, balig, mampu mengimani mantra dan merupakan keturunan raja. Dalam pemakaian mantra *batatah* tidak terdapat pantangan-pantangan yang harus dilakukan, namun mantra tersebut baru boleh dipakai apabila dukun yang memberikan mantra telah meninggal dunia.

Penelitian ini sangat penting dipahami oleh pembaca terutama mahasiswa supaya dapat melakukan penelitian lanjutan yang berhubungan sastra lisan di Minangkabau. Sastra lisan Minangkabau sekarang ini hampir hilang. Untuk itu calon sarjana hendaknya peduli terhadap kelestarian sastra lisan rakyat Minangkabau. Kepada Pemerintah Daerah setempat diharapkan agar lebih banyak menggali sastra tradisional salah satunya adalah mantra supaya generasi muda dapat memelihara dan melestarikan kebudayaan daerah. Kepada generasi muda,

diharapkan sebagai generasi penerus dan pewaris budaya hendaknya mau ikut serta dalam usaha pelestarian budaya daerah Minangkabau. Melalui mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) diharapkan generasi muda khususnya pelajar dan mahasiswa mempelajari kembali kebudayaan Minangkabau sehingga kekhawatiran terhadap hilangnya kebudayaan daerah dapat teratasi. Kepada masyarakat yang memiliki mantra agar bisa saling mendukung dalam pendokumentasian mantra agar tidak punah dan bisa diketahui oleh orang banyak.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. H. Erizal Gani, M.Pd. dan pembimbing II Drs. Hamidin Dt. R.E, M.A.

Daftar Rujukan

- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maksan, Marjusman, dkk. 1980. *Struktur Mantra Minangkabau* "Laporan Penelitian". Padang: Depdiknas.
- Moleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soedjijono, dkk. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yusuf, Yusri et. al. 2001. *Struktur dan Mantra Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

